



Pergeseran Sistem Kepemimpinan Tradisional pada Masyarakat Adat Kampung Ayapo Kabupaten Jayapura

I Made Sudayasa¹, Simon Abdi K. Frank², Enos H. Rumansara²

¹ Mahasiswa Program Magister Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua Indonesia.

² Departemen Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua Indonesia.

Email Korespondensi: simmon_frank@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Change; Traditional Leadership; Custom; Ayapo Village; Sentani; Jayapura

Cara Sitasi:

Sudayasa I M., Frank S. A. K., Rumansara E. H. (2021). Pergeseran Sistem Kepemimpinan Tradisional pada Masyarakat Adat Kampung Ayapo Kabupaten Jayapura. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 2(2): 99 – 119

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v2i2.2024>

ABSTRACT

This article aims to describe and identify the shift in traditional leadership in Kampung Ayapo. This research use descriptive qualitative approach. The results showed that the ondoafi position was a patrilineal lineage, the implication being that power or position was acquired. An ondoafi has a very important position in the village community so an ondoafi must be able to play more roles in the leader of his group. Because the requirements to become ondoafi are quite heavy to fulfill so that the person who appears as the leader of ondoafi is really a person who not only has a hereditary relationship with the ancestors of the village founder, but also has certain qualities that are demanded as a leader. When there was contact with outsiders, traditional shifts began to appear, the change began when missionaries came to Ayapo village with new teachings that significantly changed their beliefs and beliefs, strengthened again during the second world war which also brought the same teachings. Its peak when the formation of the village in 1979 (now kampung) brought about a considerable shift in the role, authority, function and power of ondoafi as traditional leaders in Ayapo Village.

Copyright © 2021 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat yang sifatnya memaksa ataupun mengikat

tiap warganya untuk mempelajari budayanya, yang di dalamnya terkandung norma-norma, aturan-aturan dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Pada masyarakat bersangkutan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dijunjung dan dianggap penting bagi warga masyarakat pendukung budaya tersebut demi keseimbangan dan kelestarian hidup dalam masyarakat itu sendiri (Macap, 2009).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah mampu untuk hidup seorang diri, tanpa ada orang lain. Dimana atau dalam keadaan apapun, manusia cenderung hidup berkelompok. Pengelompokan sosial ini antara lain dilandasi oleh adanya persamaan kepentingan antar sesama kelompok. Kelompok manusia dengan kepentingan sama itulah yang dinamakan dengan sebutan masyarakat. Manusia dalam hidupnya selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kelompok budayanya masing-masing, dimana dia berada. Di Indonesia, terdapat beragam budaya dan kelompok masyarakat, di antaranya masyarakat adat, yang masih banyak terdapat diseluruh pelosok tanah nusantara. Istilah masyarakat adat disosialisasikan di Indonesia adalah pada tahun 1993 oleh sekelompok orang yang menamakan dirinya "Jaringan Pembelaan Hak-hak Masyarakat Adat".

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun-tumurun) yang menempati atau hidup dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial budayanya yang tertentu (Satriadi, 2008). Lingkungan alam dan suasana budaya yang tertentu itu mempengaruhi polastruktur kehidupan masyarakat bersangkutan. Lingkungan alam dan suasana sosial budaya tersebut yang merupakan batas identitas dari kelompok etnik. Lingkungan alam yang bersifat geografis meliputi tanah kelahiran, tempat tinggal nenek moyang, tempat asal dan tempat pencarian hidup. Sedangkan lingkungan sosialbudaya meliputi kategori-kategori pengelompokan sosial (fam/keret, marga, keluarga luas dan sebagainya) dan pola-pola perilaku nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Batas-batas identitas ini merupakan perbedaan yang alami yang patut dipahami dalam rangka membina kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat atau berbangsa, terutama dalam masyarakat dan bangsa yang multi etnis (Hijjang, dkk. 2018).

Secara faktual, identitas (jati diri) kelompok masyarakat ditunjukkan dalam sendi-sendi kebudayaannya, yang meliputi aspek-aspek sosial, ekonomi, religi, pengetahuan, bahasa dan sistem teknologi (budaya material) dari kelompok masyarakat bersangkutan. Sendi-sendi kebudayaan, kebersamaan, solidaritas, kesejahteraan hidup, keadilan, kebersamaan, kepatuhan, kesatriaan, ketaatan, sportifitas, kejujuran, prestasi, persaingan, estetika dan sebagainya, ini perlu ditemukan dalam rangka menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antara kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaannya.

Untuk mewujudkan kepentingan bersama dalam kelompok masyarakat, manusia mengorganisir dirinya serta menciptakan perangkat aturan dan sistem pengendalian sosial yang sesuai dengan lingkungan tempat mereka hidup dan bergaul bersama. Dalam melaksanakan peraturan dan sistem pengendalian sosial tersebut diperlukan seorang pemimpin, sehingga kehidupan kelompok adat dapat berlangsung teratur dan terorganisasi karena dipimpin oleh seorang ketua adat.

Dalam perkembangan masa kini, semenjak dikeluarkan UU No. 5 Tahun 1979, terdapat dua jenis pemimpin yang dikenal dalam kelompok masyarakat, yaitu pimpinan formal dan pemimpin informal. Pemimpin formal adalah pemimpin yang di angkat dan ditunjuk pemerintah secara resmi. Kepemimpinan formal adalah kepemimpinan yang tersimpul dalam suatu jabatan misalnya dalam lingkungan

pemerintah kampung adalah kepala Kampung (Abdullah, 1984). Kepemimpinan formal dalam mengemban tugasnya selalu harus berada dalam landasan-landasan dan peraturan-peraturan resmi sehingga cakupannya agak terbatas. Sedangkan sebagai masyarakat yang mempunyai warisan budaya masih mengakui kepemimpinan tradisional (di sekitar Jayapura Ondoafi) disebut sebagai kepemimpinan informal. Selanjut penulis akan menyebut ondoafi atau ondofollo. Kepemimpinan informal atau kepemimpinan tradisional sangat berbeda dengan kepemimpinan dalam pemerintahan, dalam mengemban tugasnya. Kepemimpinan tradisional mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi, karena didasarkan atas kemampuan pengakuan masyarakat pendukungnya yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih dan dianggap mempunyai kelebihan untuk memimpin. Pemimpin Informal (tradisional) dianggap berhasil mendekati masyarakat karena kedekatannya, keluwesannya dan ataukarismanya (Koenjtaraningrat, 1994 :199).

Kepemimpinan merupakan salah satu bentuk fenomena sosial. Tidak berlebihan bila ada yang merumuskan bahwa kepemimpinan itu sudah ada sejak lama, sejak dikenalnya peradaban manusia itu sendiri. George R. Terry (dalam Thoha, 2010) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah untuk mempengaruhi orang lain agar dapat diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi/institusi. Bahkan tujuan tersebut tidak hanya tujuan organisasi tetapi juga tujuan individual. Agar perwujudan pengaruh seorang pemimpin dapat berlangsung secara efektif, seringkali diperlukan kekuasaan atau wewenang. Artinya, perbincangan masalah kepemimpinan, maka ada keterkaitannya dengan pengaruh (*influence*), kewibawaan (*charisma*), kekuasaan (*power*) dan wewenang (*authority*) (Terry, 1990).

Faktor-faktor di atas akan memberikan arah pada pola kepemimpinan seseorang. Makin besar pengaruh dan otoritas yang dipunyai oleh seorang pemimpin, makin besar pula peluangnya untuk mempengaruhi orang lain. Banyak teori yang mengatakan bahwa seorang pemimpin itu dilahirkan, bukan dibuat. Adapula yang mengatakan bahwa seorang pemimpin itu terjadi karena adanya komunitas-komunitas atau kumpulan-kumpulan individual dan iamelakukan pertukaran dengan yang dipimpin. Teori lain mengatakan bahwa pemimpin itu lahir dikarenakan situasinya memungkinkan ia tersebut ada. Max Weber (dalam Wakhid, 2011) membagi kepemimpinan tersebut dari perspektif otoritas atas tiga bagian yaitu otoritas kharismatik, otoritas tradisional dan otoritas rasional. Dalam penelitian ini, kepemimpinan didasarkan pada otoritas tradisional yang didasarkan pada pengakuan kultural. Biasanya, kepemimpinan yang didasarkan kepada kepemimpinan tradisional (termasuk juga kepemimpinan genealogic-ereditically atau keturunan dan kharismatik), sangat memudahkan dalam mempengaruhi masyarakat. Hasil-hasil kajian etnografi di wilayah kebudayaan Melanesia menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional sistem pewarisan kekuasaan juga terdapat pada masyarakat Melanesia¹ seperti pada orang Orokelo, Orang Makeo, orang Buin dan orang Trobriand, penduduk teluk Yos Sudarso, orang Sentani, orang Genyem, Orang Kaimana, orang Fakfak dan penduduk Raja Ampat (J.R Mansoben, 1995, 179).

Kampung Ayapo yang merupakan bagian dari masyarakat Sentani salah satu rumpun Melanesia umumnya menganut sistem kepemimpinan tradisional yang diwariskan secara turun-tumurun oleh nenek moyang mereka, yang dipimpin oleh

¹ Tulisan-tulisan yang memuat keterangan tentang system pewarisan kekuasaan di wilayah kebudayaan melanesia terdapat antara lain dalam karangan F.E Williams (1940), C.H Wedgwood (1933/1934), H.A. Powel (1960), K.W. Galis (1955), W.J.H. Kouwenhoven (1956), W.J Cator (1942) , J.Th. Van Locem (1963), F.C Kamma (1947-1955), J.R Mansoben (1982,1995).

seorang Ondoafi. Seiring dengan adanya kepemimpinan dari pemerintah (Formal leadership) tentunya ada pergeseran dari sistem kepemimpinan ondoafi hingga saat ini. Sehingga dalam kajian ini penulis tertarik untuk mengkaji pergeseran yang terjadi pada kepemimpinan tradisional masyarakat adat Kampung Ayapo Kabupaten Jayapura.

Secara umum, maksud penelitian ini adalah untuk menggali serta memperkaya khasanah budaya lokal, terutama budaya masyarakat adat sebagai kekayaan budaya dan identitas jati diri bangsa ini. Secara khusus maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepemimpinan tradisional masa kini salah satu kelompok masyarakat adat yang ada di Papua, yakni Masyarakat Ayapo Kabupaten Jayapura.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Dalam hal ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sistem kepemimpinan ondoafi di kampung Ayapo Kabupaten Jayapura, sebelum dan sesudah mengalami pergeseran akibat pengaruh adanya kepemimpinan formal (Pemerintahan Kampung) dan pengaruh-pengaruh lainnya. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Moleong, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini dibagi dua kelompok yaitu kelompok *pertama*, adalah informan kunci yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang aspek-aspek kehidupan sosial, Khususnya tentang pergeseran sistem kepemimpinan Tradisional Kampung Ayapo. sedangkan kelompok *kedua*, adalah Kelompok yang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai budaya secara umum (kebersamaan, kepatuhan, keadilan, kejujuran, kesetiaan, solidaritas, sportifitas, prestasi, persaingan dan estetika serta sangsi-sangsi yang berlaku bagi budaya pelanggaran melalui budaya tersebut). Terhadap kelompok kedua dilakukan wawancara untuk mendapat tambahan informasi, kepada aparat keondofoloan dan warga sendiri, baik yang tinggal di Kampung Ayapo sendiri maupun warga yang tinggal di luar kampung Ayapo yang menginduk atau sebagai bagian dari masyarakat Ayapo.

Instrumen penelitian sebagai alat bantu yang digunakan peneliti untuk mendekati sasaran penelitian dan mampu membantu peneliti mendapatkan data penelitian. Satu-satunya instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, karena peneliti sebagai pengumpul data yang mempengaruhi terhadap faktor instrumen (Bungin 2001:71). Serta ada beberapa alat yang bisa digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman Wawancara, Alat rekam, Kamera, Alat tulis, dan sebagainya. Analisis data meliputi tahapan reduksi data, pemaparan data dan interpretasi data (Miles & Huberman, 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Terbentuknya Kampung Ayapo

Terbentuknya suatu kampung disebabkan bermula dari sebuah usaha seseorang dalam menancapkan pengaruhnya baik secara damai maupun paksaan. Terjadi negosiasi antara seorang pemimpin dan yang akan mau dipimpin untuk mencapai suatu tujuan bersama. Untuk melihat keterkaitan antara konsep kepemimpinan dengan

rangkaian peristiwa terbentuknya kampung Ayapo penulis mencoba menganalisa dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Kampung Ayapo bermula dari kisruhnya dua anak dari ondoafi Assei yang saling berebut kekuasaan yaitu Panaa dan Ufeai (*Ebuheai*), berdasarkan hasil keputusan lembaga musyawarah yang dilakukan Aphu Affa pada ondoafi Assei, maka diputuskan yang menjadi ondoafi adalah anak pertama yaitu Panaa, sedangkan Ufeai untuk menjadi ondoafi dan juga tidak direndahkan maka harus keluar dari Assei dan mencari tempat baru. Maka Ufeai keluar yang diikuti oleh berapa pengikut setianya dengan membawa gelang kaca (*Ebba Nokhom Ambaywa*) Tifa "*(Wakhu)*", busur dan anak panah sebagai lambang kemakmuran dan lambing putra mahkota dari tempat mereka sebelumnya yaitu Assei. Yang paling utama adalah busur dan anak panah yang dibawa merupakan pemberian ibunya yang dilengkapi dengan kekuatan magis yang amat kuat, dengan harapannya anaknya mampu menundukkan suku-suku yang sebelumnya mendiami tempat yang Ufeai tuju. Dengan berbekalkan anak panah dari ibunya itu dengan kekuatan magis, Ufeai mulai berperang dan menundukkan suku-suku yang ada terlebih dulu disekitar kampong Ayapo sekarang. Satu persatu suku-suku yang sebelumnya hidup damai menyerah pada Ufeai dan pengikutnya. Namun dalam penundukan atau penaklukan tersebut terjadi negeosiasi pada setiap ondoafi dari suku-suku yang di tundukkan, mereka sepakat menyerahkan hak ondoafi mereka pada kelompok Ufeai, tetapi tetap memiliki hak ulayat atas tanah dengan tetap mengakui kepala suku dengan kewenangan mengolah dan memakai tanah tersebut untuk mata pencaharian tetapi milik dan hak sepenuhnya terletak pada Ufeai sebagai ondoafi yang baru bagi mereka.

Namun disini terkandung makna bahwa penaklukan tersebut dilakukan dengan mengedepankan untuk menguasai serta mengintegrasikan penduduk kedalam satu pemerintahan ondoafi yang baru. Sehingga kampong Ayapo selain ada lima kepala suku utama yang mereka sebut keturunan ningrat atau keturunan dari mite pendidi kampung tetapi juga ada kepala suku dari Yobhu Yakolom (Kepala suku yang ditundukkan). Salah satu kottello yang kami jadikan informan dalam penulisan ini mengatakan :

"Keturunan klen atau marga kami mengadakan negosiasi pada waktu di taklukan oleh Ufeai dan Ondoafi kami menjadi tahanan, bahwa hak keOndoafian kami serahkan pada mereka, sedangkan status hak ulayat tetap kami bisa mengelola dan menggunakan untuk mata pencaharian sesuai dengan batas-batas, mereka juga melimpahkan untuk bisa mengurus marga kami dengan diangkat kottello dari marga kami sedang kepemilikan hak atas tanah dan marga kami sepenuhnya menjadi milik ondoafi atau penguasa baru terhadap klen kami".

Demikian ungkapan yang secara turun-tumurun diceritakan dari nenek moyang mereka terutama dari kepala suku yang ditaklukan. Melihat kepemimpinan Ufeai pada awal terbentuknya Kampung Ayapo yang memiliki pemimpin baru seorang ondoafi, bila di hubungkan dengan konsep pemikiran dari Rost (1993) bahwa Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Pemimpin sesungguhnya mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada seluruh pengikut, yang mengakuinya sebagai pemimpin dengan tujuan bersama, selanjutnya pemimpin juga harus memastikan ada niat dan tanggung jawab yang besar pada sebuah perubahan demi kesejahteraan bersama.

Kalau dikaitkan antara peristiwa dengan konsep tersebut berarti Ufeai sebagai ondoafi mempunyai pengaruh yang sangat kuat sehingga suku-suku yang mendiami wilayah itu sebelumnya mengakuinya sebagai pemimpin mereka yang baru dalam rangka mencapai tujuan bersama. Keadaan tersebut tidak ada perubahan sampai saat ini, masih diakui secara turun-tumurun oleh masyarakat Ayapo. Demikian pula dengan pewarisan kekuasaan tetap pada hokum adat yang berlaku yaitu anak tertua dari ondoafi keturunan dari istri yang berasal dari Imea Khabam Noro (*Sayap Kanan*) yang di sebut Yoniki (*Putra Mahkota*). Penulis pendapat Strata yang terbentuk saat berdirinya kampung Ayapo tetap di akui dari masa ke masa berlaku hingga saat ini. (*WWc Desember 2012 dan 2013*)

3.2. Struktur Kepemimpinan Ondoafi

Pada Keondoafian Kampung Ayapo terdapat struktur kepemimpinan yang baku dan turun-tumurun sampai saat ini. Perangkat dalam pemerintahan memiliki fungsi masing-masing. Seperti yang di ungkapkan oleh Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan yang didalamnya terdapat bagian - bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan system.

Sesuai jabatan dalam keondoafian Kampung Ayapo terdapat Komponen utama yaitu : Ondoafi, Aphu Affa, Kottelo dan Akhona. Jumlah *Khotello* sesuai Mam adalah lima telah berubah menjadi enam tujuh bahkan empat belas *Khote* dalam satu kampung, hal ini secara fungsional berjalan dengan baik tanpa secara pengakuan adat hanya lima *Khottello* yang diakui kebenaran posisinya dalam adat. Dalam komponen Struktur jabatan Kampung Ayapo sesuai aturan hanya ada 5 Kottelo, tetepi pada kenyataan ada lebih dari 5 kottello. 5 kottello merupakan komponen yang merupakan keturunan langsung dari pendiri Kampung (Ufeai). Ketika ada semacam Agresi atau ekspansi sebelum kampung itu terbentuk dilakukan kepada suku-suku yang mendiami wilayah itu sebelumnya, nah disini setelah ada penundukan dari beberapa suku tesebutlah secara integrasi di akui keberadaan dan diserahkan kembali untuk memimpin sukunya masing-masing. Sehingga ada beberapa Kottelo yang merupakan kepala suku dari masyarakat Yobpu Yokolom.

Tiap *Khottello* atas wewenang yang dilimpahkan oleh ondoafi mempunyai tanggung jawab tersendiri dalam bidang perairan, bidang dusun, bidang kesehatan, panglima perang dan bidang kesejahteraan atau ekonomi. *Akhona akhona* adalah kandidat *Khottello*, jika *Khottello* meninggal seorang *Akhona* yang dinilai layak berhak menggantikan *Khotello* tersebut. *Akhona* merupakan kepala atas keluarga-keluarga dari beberapa keluarga.

Secara fungsi Ondoafi juga merupakan Kottelo bagi klen atau sukunya, demikian juga Abhu Affa merupakan Kottelo bagi klennya yang mengatur kehidupan klennya dalam satu keluarga. Uffoi atau Abhu Akho tidak pernah dimasukkan dalam bagan struktur pemerintahan adat, tetapi tiap *Ondoafi*, *Yo Ondoafi*, *Abphu Affa*, *Khote*, *Akhona Akhona* dan tiap keluarga mempunyai Uffoi sendiri-sendiri dari salah satu marga yang ada di dalam kampung. *Uffoi* bukan seorang budak, buka pesuruh, *Uffoi* memiliki nilai yang tinggi dalam pelayanan seumur hidupnya didalam rumah yang ia layani hal tersebut diakui oleh masyarakat adat Ayapo Sentani Timur karena setiap rahasia keluarga dari jaman nenek moyang tetap dijaga oleh *Uffoi* yang setia melayani. *Uffoi* bekerja melayani dari setiap sisi kehidupan, agar tidak ada hal yang jahat yang disengaja

oleh pihak lain mengenai keluarga yang dilayaninya; karena hidup dan matinya keluarga yang dilayani ada ditangan *Uffoi* yang benar-benar *Uffoi*.

Radcliffe Brown (dalam Koentjaraningrat, 2009) melihat struktur sosial sebagai jaringan hubungan dari relasi-relasi yang nyata ada antar individu atau antar kelompok dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa termasuk juga di sini relasi-relasi yang didasarkan atas peranan dan kedudukan yang berbeda, misalnya antara pemimpin dan pengikut, dalam hubungannya dengan politik, bahwa tingkah laku seorang pemimpin merupakan salah satu aspek dari tingkah laku sosial yang ditentukan oleh hubungan-hubungan kekuasaan sehingga dengan demikian tingkah laku politik pemimpin bagian dari struktur masyarakat.

Pendapat ini membawa pada kesimpulan kepemimpinan tradisional (dalam hal ini ondoafi) merupakan fenomena politik yang tidak lain adalah agar terwujudnya tertib sosial, atau bagaimana bentuk-bentuk sosial, pranata-pranata sosial dan kebiasaan-kebiasaan saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara turuntumurum Fenomena bentuk-bentuk social dan kebiasaan dalam satu kesatuan keOndoafian Kampung Ayapo yang berdaulat masih tertata secara baik sampai saat ini. Dari hasil wawancara dengan kepala suku Puhili dan Rote di kampung Ayapo terlihat struktur fungsional dari Ondoafi dan kottello-Kottello sebagai berikut :

Tabel 1 Jabatan dan Fungsi adat

No	Nama	Jabatan	Fungsi dalam adat
1	Enos Eluai Kending Deda	Ondoafi	Pelindung dan pemilik Kampong Ayapo
2	Esau Wahi Pulalo	Kottello/Yo Ondoafi	Pembantu Tetap Ketika Ondoafi Berhalangan
3	Riky Kayabe Deda	KottelloWafi	Obek Onggolo Bendahara Khusus Ondoafi Algojo Ondoafi
4	Yakob Ufei Deda	Kottello Orsa	Mempunyai Kuasa Magis Khusus Ondoafi
5	Noak lali	Kottello	Tugas Khusus Algojo/Membunuh
6	Gasfar Akoka	Kottello	Tugas Langsung Dari Ondoafi
7	Piter olua	Kottello	Membantu Ondoafi Di Bidang Perekonomian
8	Mesak Tukayo	Kottello	Sebagai Abhu Akho
9	Hengky Ohodo	Kottello	Sebagai Abhu Akho
10	Stev Efaa	Kottello rote	Kanryo klayo
11	Elisa Epa	Kottello Hokuklow	Buyo ayo
12	Yunis Hiloi Eha	Kottello Feukotebulu	Yoyo Maloyo Pelenatik Ondoafi
13	B Biil Pulanda	Kottello Asttebolu	Panglima Perang
14	Ones Puhili	Kottello Putrih	Buyo Ayo Penasehat Khusus Ondoafi
15	Yoel Malamba	Kottello ebuahiki	Kanyo Klayo, Juga Sebagai Dokter Adat
16	Noak klato Aufa	Kottello Aufa	

Dari daftar fungsi di atas sangat jelas pola kepemimpinan Ondoafi kampung Ayapo memiliki struktur jabatan dan Fungsi tertata secara baik. Kondisi tersebut secara adat masih terpelihara sampai sekarang dan di patuhi oleh masyarakat Ayapo. Tidak setiap orang bisa mengerjakan semua pekerjaan. Mereka tetap sesuai amanat yang tertuang dalam aturan adat (*Mam*). Dan semua pekerjaan akan dilakukan atas perintah Ondoafi. Seperti contoh kasus dalam penelitian ini, tidak semua orang bisa bicara memberikan keterangan tentang adat ondoafi, hanya bisa menyampaikan hal-hal yang di anggap khusus atau lebih keren disebut juru bicara ondoafi adalah kepala suku dari klen Puhili.

Seperti Teori yang disampaikan oleh Malinowski menekankan pentingnya elemen satu terhadap elemen budaya yang lainnya di dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa tiap unsur atau aspek mempunyai fungsi atau fungsi-fungsi tertentu dalam hubungannya dengan unsur atau aspek lainnya dalam rangka kebudayaan tertentu, akibatnya ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur budaya tertentu akan berpengaruh terhadap unsur atau aspek budaya lainnya (Syaifuddin, 2006). Hal tersebut sangat tergambar apa yang berlaku pada keondoafian Kampung Ayapo beberapa narasumber berpendapat tersebut benar adanya.

Dalam kaitan dengan Struktur Kepemimpinan , harus dipertanyakan apa fungsi keondoafian Ayapo sebagai satu unsur dari organisasi sosial dalam rangka penegakan tertib social?, dapat kita lihat pendapat dari Malinowski kembali yang menyebut tiga fungsi utama dari organisasi : (1). Upaya mempertahankan ekwilibrium antara golongan-golongan atau kelompok-kelompok, lembaga-lembaga dan kepentingan-kepentingan yang berbeda dalam masyarakat dengan menggunakan kekuasaan; (2). Menjamin dan melaksanakan hukum dan ketertiban dalam masyarakat; (3). Melakukan pertahanan dan agresi. Melihat kenyataan tersebut bahwa dalam kepemimpinan tradisional Kampung Ayapo telah mempertahankan Ekwilibrium antara kelompok-kelompok, menjadikannya suatu tatanan dalam mempertahankan kedudukan dan fungsi adat tersebut selalu dengan menggunakan kekuasaan dari ondoafi. Untuk menjamin Masyarakat atau kelompok yang ada pada wilayahnya selalu mematuhi hokum adat demi ketertiban dan kenyamanan masyarakatnya (Sanggenafa & Hidayanan, 2020; Aronggear, dkk, 2020). Disamping itu terbentuk pula lembaga-lembaga yang diakui secara turun-tumurun dalam rangka mempertahankan identitas kampung dan melawan setiap serangan dari luar..

Melihat penjelasan tersebut dapat disimpulkan tujuan pendekatan Struktul-fungsionalisme adalah upaya untuk menggambarkan struktur-struktur (hubungan sosial politik) saling menjalin serta berkaitan satu sama lainnya dan bagaimana fungsi dalam rangka mewujudkan penegakan tertib social, sangat relevan dan berlaku pada Masyarakat Kampung Ayapo, tetapi sampai saat ini keberadaan masih di akui namun peranan dan fungsinya mulai bergeser dengan adanya pemerintahan kampung.

3.3. Pergeseran Dalam Pengangkatan Dan Pelantikan Ondoafi

Dalam prosesi pengangkatan seorang Ondafi di Kampung Ayapo masih dilaksanakan sesuai aturan dalam *Man* (aturan adat). Baik pengganti maupun tataranya. Karna dalam kepemimpinan Ondoafi akan dilakukan apabila ondoafi sebelumnya telah mangkat/meninggal. Masyarakat Ayapo mengidentikkan seorang ondoafi sebagai sebuah pohon beringin yang mengayami dan memberikan keteduhan pada kelompok masyarakatnya. Seorang Ondoafi tidak bisa diganti di tengah jalan,

ondoafi tidak boleh patah, ondoafi akan rubuh jika waktunya tiba, ondoafi seperti pohon beringin yang bisa memberi peneduh dan pengayoman pada masyarakatnya. seperti pernyataan masyarakat pohon beringin tidak akan mati ketika akarnya masih ada, apabila tumbang maka akan digantikan dengan bibit pohon beringin yang baru, demikian halnya ondoafi diganti apabila telah mangkat. Sampai saat ini hal tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Ayapo. Proses-proses yang dilakukan mulai oleh abhu Affa tetap berjalan, begitu pula abhu akho dalam menyampaikan berita rahasia kepada sang penentu atau yang mengumunkan tetap berjalan sesuai aturan adat. Demikian tata cara pelantikan juga masih berjalan menurut narasumber yang penulis wawancarai.

Jaman dulu semenjak kedatangan Ufeai ke kampung Ayapo dengan pengikutnya bahwa Mataharilah yang disembah sebagai dewa tertinggi waktu itu. Sehingga seorang ondoafi dianggap sebagai titisan dari matahari. Segala sesuatu diisyaratkan dengan kedudukan Matahari yang membentuk masa-masa untuk berkebun, menangkat ikan, panen dan lain sebagainya. Kekuatan matahari sangat di takuti, apalagi sesuai mitologi masyarakat Ayapo, apabila Matahari berada di bagian selatan, maksudnya terbit dari arah sedikit keselatan maka disitu adalah masa-masa yang sangat ditakuti oleh masyarakat. Menurut cerita apabila matahari berada agak keselatan di ibaratkan matahari lagi memegang panah yang siap di lempar ke bumi. Disitu masyarakat pada waktu itu akan melakukan permohonan khusus melalui pemimpin mereka agar panah tersebut tidak akan di lempar ke punggung manusia (*tutur Bapak Rote*), apabila manusia kena maka diyakini akan ada musibah seperti penyakit menular yang akan membuat semua manusia akan mati atau semacam kematian secara serentak. Namun masyarakat ini memohon agar panah tersebut di tujukan pada tanah atau air. Sehingga akan terjadi musibah longsor, banjir bandang, bahkan ikan-ikan di danau akan timbul serentak dalam keadaan telah mati. Sedang sebaliknya apabila Matahari berada ditengah dan utara di anggap sebagai masa-masa kebaikan akan datang. Hasil panen akan melimpah, masyarakat akan menikmati kebahagiaan baik lahir dan batin. Begitulah kekuatan matahari di pandang sebagai kekuatan yang paling tinggi di kelompok masyarakat sentani pada umumnya waktu itu. Itu pula yang menyebabkan saat pelantikan waktu itu harus mengadakan permohonan terhadap matahari ketika matahari baru terbit antara jam 9 sampai jam 11 dengan permohonan atau sang pelantik (Yoyo Maloyo) berucap di hadapan matahari dengan menunjukkan *Sabuk (yolu)* yang digunakan untuk melantik ondoafi. Yoyo Maloyo akan berkata : *Hure Wali-Wali Yure Wali-Wali, Hekhei Nyakhe Fam Nyakhe, Wanem Nimebhure Yanggo Bhure, Eniye Khende Eufebhendei*. Kurang lebih artinya wahai dewa matahari hari ini kami akan melantik ondoafi, berikanlah umur panjang sebagai mana dirimu berumur sangat panjang, dan memberikan sinar pencerahan pada masyarakat dengan kekuatan darimu. Yule wali-wali sendiri adalah matahari merupakan kekuatan yang sangat dasyat dan mampu menganguskan semua yang ada apabila manusia mulai melanggar aturan. Demikian diharapkan sang ondoafi dilantik bisa berumur panjang dan mengayomi masyarakatnya dan semua klen yang ada dibawahnya, serta bisa memusnakan segala marabahaya serta musuh yang akan menentanginya. Setelah dilantik ada dua tugas utama yang diamanatkan kepada sang ondoafi. Kedua dari itu adalah :

1. *Menyeanale Horifa Foja Tuna Rendel* artinya ondoafi harus memberi perlindungan, menjaga mengayomi dan memelihara serta melindungi para janda yang ada dalam keluarga, anak-anak yatim piatu dan keluarga yang kurang mampu dalam kampung.
2. *Bhufaho Yaufhakho Awa Ure Fufebhonde* artinya setiap orang atau masyarakat yang

meninggal tidak memandang itu kaya atau miskin, gila, keluarga kecil sekalipun wajib melaksanakan duka dan ikut dalam semua prosesi dalam rumah duka, menguburkannya secara layak sesuai aturan dan membayarkan kepala bagi orang yang meninggal.

Dalam hal ini seorang ondoafi dianggap sebagai pengayom dan pelindung masyarakat atau klen yang ada dilingkungan kepemimpinannya, dan tidak membedakan antara yang kaya atau miskin, dari keturunannya sendiri yang termasuk dari keturunan ningrat maupun masyarakat dari kalangan Yobhu Yokolom tadi. Strata masyarakat memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari ondoafi diluar sebagai pejabat adat yang mendapat perlakuan lebih sesuai fungsi dan peranannya dalam kedudukan adat.

Perubahan terjadi ketika perang dunia kedua dan masuknya agama Kristen di Kampung Ayapo adalah mengenai yang disembah. Dari matahari beralih dengan ajaran baru sesuai keyakinan agama Kristen yaitu Yesus Kristus. Salah satu narasumber menceritakan bahwa :

“orang-orang tua kami dulu setelah memeluk agama baru, menyarankan untuk jangan lagi melakukan persembahan terhadap ajaran yang lama, yang sering terjadi dan menurut yang kami alami lebih sering menjurus kearah negative atau magis dan lebih sering akan mendapat musibah, kenapa tidak memilih yang baru, karna yang baru tersebut lebih bagus menurut yang kami alami dan rasakan sendiri”.

Dari sini dapat dilihat ada perubahan tentang tata cara pelantikan khususnya doa, yang dulunya ditujukan kepada matahari sebagai dewa tertinggi dan yang paling di takuti berikutnya permohonan di tujukan kepada *Tuhan Yesus Kristus*. Termasuk doa-doa lain dari lembaga-lembaga adat yang ada di Kampung Ayapo. Masyarakat Ayapo mulai beralih keyakinan terhadap ajaran baru dalam keseharian hidup mereka.

Dari kenyataan yang ada di kampung Ayapo analisis ini diarahkan pada fenomena perkembangan Kepemimpinan akan terlihat rentetan aktivitas yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi. munculnya kelompok-kelompok baru, terdapatnya sumber-sumber baru (Agama baru) untuk perjuangan mempertahankan identitas. Jadi aspek kepemimpinan tradisional harus dilakukan dalam kontek diakronis, itu berarti bahwa pendekatan proses perhatian beralih dari persepektif ekwilibrum kepada perspektif perubahan. Selain itu harus yang menjadi perhatian adalah proses perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam hubungan kekuasaan untuk kepentingan umum. Dalam pengaturan kepentingan umum sangat diperlukan dukungan dari kelompok masyarakat, dukungan yang paling penting menurut pendekatan proses adalah *legitimacy* atau keabsahan yang diperoleh melalui persetujuan.

Hal ini telah terjadi kesadaran mengenai apa yang diperintahkan oleh seorang ondoafi dianggap berguna dan baik oleh semua kelompok pengikutnya, dalam kekuasaan ini tidak terjadi kekerasan fisik, melainkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang bermanifestasi pada mitologi, agama atau pernyataan-pernyataan yang dikeramatkan dijadikan ideologi serta menjadi sumber legitimasi kekuasaan. Sehingga kekuasaan ini berujung pada kesepakatan dalam menciptakan dan mewujudkan kepentingan dan kedamaian secara umum. Dengan demikian sesuai teori atau konsep pendekatan Proses yang terjadi pada masyarakat Ayapo di samping berusaha mempertahankan legitimasi adat juga mengalami pergeseran terutama hal ini dari segi keyakinan baru yang dianggap baik untuk kepentingan, kedamaian dan

kenyamanan, menjauhi hal-hal megis yang berakibat pada kesengsaraan dan penderitaan menuju hal baru yang diyakini akan membawa kedamaian dan keselamatan bagi semua klen dan masyarakatnya.

4.1 Simbol Kekuasaan Ondoafi

Simbol pada masyarakat kampung Ayapo, sepenuhnya melekat pada diri seorang Ondoafi, seperti dijelaskan sebelumnya symbol-simbol atau atribut yang dikenakan dalam kontek kekuasaan politik ondoafi sepenuhnya meruapakan alat untuk mempengaruhi pengikutnya untuk patuh dan tunduk dalam kekuasaannya. Seperti sabuk (*Yolu*) yang dikenakan dalam saat penatikan seorang ondoafi, mempunyai simbolik yang kompleks, dimana sabuk tersebut sebuah symbol yang merupakan pengintegrasian dari bebrapa symbol di dalamnya. Symbol-simbol tersebut tersusun bersama dalam rangka dinamika gagasan-gagasan atau pandangan-pandangan hidup dari masyarkat pendukungnya, tempat symbol dalam integrasi dari bebrapa symbol-simbol yang lain yang melambangkan pada diri ondoafi tersirat maslah-masalah abadi pada eksistensitas masyarakatnya seperti arti dari hidup mati, kesehatan dan kesakitan, kesengsaraan dan kebahagiaan, keberuntungan dan kegagalan, baik dan jahat. Dua kompleksitas simbolik ini saling mendukung dalam kesatuan sitem simbolik (Cohen 1969: 127).

Hal tersebut dapat dibuktikan pada *Yolu* seorang ondoafi melambangkan dua fungsi dalam menjalankan kekuasaannya. *Olei Nare* yaitu simpul ikatan pada bagian depan sebagai symbol seorang ondoafi merupakan keturunan dari dewa yang dapat menjaga, memelihara, mengayami, melindungi dan pemilik kampung. Dalam kontek ini seorang ondoafi biasa mengantar masyarakatnya kedalam kehidupan yang bahagia, memperoleh keberuntungan, kenyamanan serta harus berjalan dijalan baik sesuai aturan adat yang telah ditentukan. Sedangkan simpul ikatan bagian belakang yang disebut *Khakhim*, dalam kontek ini ondoafi akan melambangkan kesengsaran, kegagalan, kesakitan dan marabahaya bagi warga atau musuh yang berani menentang kehendaknya, dengan kekuatan magis yang dikandung dalam sabuk tersebut akan menentukan nasib seseorang, ini berkaitan dengan penegasan kekuasaan terhadap orang atau musuh dari ondoafi/ondifollo.

Simbol yang lain yang ada kaitannya dengan integrasi dari beberapa symbol seperti yang disebutkan dengan teori diatas yaitu rumah adat yang sebenarnya pada masyarkat kampung Ayapo. Sebuah rumah dimana atap akan membentuk segitiga yang menutupi sampai ke bawah sekaligus merupakan dinding rumah tersebut yang didalamnya harus dan mutlak ada Sembilan tiang sebagai penyangga. Sembilan tiang tersebut merupakan masing-masing lambing dari kepla suku yang merupakan Yobhu Yokolom atau suku yang ditundukkan oleh Ufeai. Maka setiap ada pertemuan atau sidang oleh Ondoafi maka setiap kepal suku tadi akan duduk pada masing-masing tiang sebagai pelambang suku-suku dibawah kekuasaan hadir mengahdiri rapat atau siding tersebut. Sedangkan Kottelo dari keturunan langsung Ufeai akan mendampingi Ondoafi sendiri. Ini juga sebuah symbol yang merangkum symbol yang lain. Rumah itu sendiri melambangkan sebuah komunitas besar sebagai kamupung yang berdaulat, sedangkan Sembilan tiang di dalamnya melambangkan beberapa kepala suku atau masyarkat yang mampu ditundukkan oleh seorang pemimpin, dan tiang itu sendiri juga mengartikan identitas kelompok suku itu sendiri.

Demikian juga symbol-simbol yang melambangkan diri dan keluarga ondoafi yaitu ukiran (*yoniki*) adalah melambangkan seorang ondoafi merupakan keturunan yang sah yang diutus dari dewa, Cenderawsih (Hyakhe) melambangkan istri dari ondoafi yang patut di hormati oleh masyarakat pengikutnya, Anting-anting dan kalung

yang merupakan lambang dari kekuasaan ondoafi dalam memimpin wilayah adatnya.

Dari beberapa symbol tersebut dapat diartikan bahwa symbol sebagai Kognitif (*Cognitive*) yaitu symbol dapat mengalihkan perhatian orang pada pandangan-pandangan atau gagasan-gagasan dalam memilih alat-alt tertentu atau cara tertentu yang hendak dipakai untuk mencapai tujuan. Simbul juga sebagai sifat efektif (*effective*) yaitu simbol dapat membangkitkan emosi pada setiap individu kelompok atau lawan dari suku dan dapat menggoncangkan perasaan dan sentiment dari masyarakat atau suku yang berani melawan ondoafi tersebut. Symbol juga bersifat konatif (*conative*) yaitu symbol dapat menggerakkan orang untuk bereaksi, seperti segala perintah ondoafi akan dijalankan oleh bawahannya (*Kottello, Aphu Affa, Abu Akho dan Akhona-Akhona*) tanpa ada yang berani menolak atau menentanginya. Tentunya kan diurutkan klasifikasi dari symbol yang lemah sampai symbol yang ampuh (dikutif dari pandangan Cohen sesuai pendapat dari karya-karya W Turner 1961; 1968, dalam Syaifuddin, 2006).

Melihat kenyataan seperti tersebut di atas secara umum masyarakat Ayapo masih mempercayai hal tersebut sebagai sebuah identitas kampung yang berdaulat yang secara turun tumurun diceritakan oleh nenek moyang mereka. Namun dari beberapa informan dan hasil pengamatan di lapangan, hal tersebut tidak sepenuhnya masih keberadaannya saat ini. Seperti hal-hal symbol magis masih melekat pada diri ondoafi namun masyarakat mulai sedikit bergeser pola pikir dan pandangan. Pergeseran tersebut dilandasi dengan adanya agama baru (*Agama Kristen*) masuk yang lebih mempercayai pada keyakinan yang baru dan memperaktekkannnya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula pada rumah adat yang sekarang mulai bergeser sebagai akibat perbauran teknologi dan pergaulan pada masyarakat, sesuai pengamatan tidak terdapat lagi bangunan rumah seperti yang kami dapatkan pada waktu wawancara. Beberapa narasumber menginginkan pola rumah itu dibangun kembali sebagai identitas berdirinya kampung. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya pergeseran pandangan dan nilai dari masyarakat kampung Ayapo dan sebagian Narasumber menyepakati akan hal tersebut.

3.4. Peranan Ondoafi dan Lembaga-Lembaga Adat Saat Ini

Pada contoh kasus Kampung Ayapo, dimana penulis menjadikan sebagai objek penelitian memperlihatkan lembaga-lembaga adat secara umum masih di akui oleh masyarakat setempat. Seiring kemajuan pergaulan global dan kemajuan teknologi mengharuskan adalah perubahan-perubahan yang memperngaruhi pola dari masyarakat yang berada di kampung Ayapo. Seperti di uraikan sebelumnya pada pemerintahan adat ondoafi Kampung Ayapo dalam menjalankan fungsinya ondoafi saat itu membentuk lembaga-lembaga adat yang akan mendukung kelangsungan kekuasaannya.

Pertama lembaga adat Kekerabatan (*Iymea*), Lembaga ini kelihatan pengaruhnya masih cukup kuat pada masyarakat Ayapo, terlihat dari kekerabatan di antara mereka masih cukup dipertahankan dengan mematuhi semua ketentuan menurut adat mereka. Terutama dari Fungsi Iymea tersebut masih dipertahankan pada kehidupan masyarakat kampung Ayapo. Berikut dijelaskan adalah sebagai berikut :

- a. Wadah pemersatu anggota klen kecil mempunyai hubungan pada umumnya para anggota klen kecil mempunyai hubungan pertalian darah karena diri berasal dari satu nenek moyang. Sampai saat ini asih betahan pemersatu klen dari setiap kepala suku yang ada.
- b. Sebagai tempat memelihara sekumpulan harta-pusaka (he/kapak batu, eba/gelang batu dan hemboni/manik-manik yang tinggi nilainya disebut

nokhom) atau memegang hak ulayat atau hak milik komunal atau profuktif yaitu tanah dan batas-batas perairan tertentu, biasanya dengan segala apa yang ada di atas tanah dan didalam air itu.

- c. Sebagai tempat melakukan aktivitas-aktivitas yang besar yang memerlukan pengarahan tenaga dalam jumlah besar. Biasanya aktivitas-aktivitas gotong-royong sepanjang tidak memiliki alat-alat teknologi modern atau kegiatan yang memerlukan tawaran jasa. Misalnya pembuatan rumah, perahu dan upacara-upacara adat lainnya, menebang pohon untuk kepentingan lahan pertanian.
- d. Mengatur perkawinan dengan aktivitas berkumpul, menyelesaikan harga maskawin dan pembayaran harta kepala.

Sedangkan fungsi dari gabungan klen (Yoho) adalah :

- a. Melaksanakan upacara-upacara adat seperti Meyau Wakhu (pesta-pesta syukuran atas meninggalnya warga Yoho atau warga Yo), pesta adat atas pengangkatan, pengukuhan dan pelantikan seorang Ondoafi.
- b. Romiyando (mengatur perkawinan terutama dalam hal penanggulangan pembayaran harta maskawin dan pembayaran harta kepala dari anggota yoho yang meninggal).
- c. Mewujudkan kepentingan ekonomi bersama, dengan menjaga, memelihara dan mengolah sebidang tanah bersama-sama atau batas-batas perairan tertentu yang menjadi milik bersama Yoho.
- d. Mempertahankan diri dan menjaga nama baik dari berbagai aktivitas yang diwajibkan oleh Ondoafi selaku pimpinan kampung (yo).

Dari fungsi-fungsi tersebut kewenangan dan fungsi ondoafi sampai saat ini masih sangat besar pengaruhnya terutama di pertahankan oleh klen-klen atau marga yang berada di Kampung Ayapo.

Lembaga Perekonomian (*Anei Eha*), lembaga ini sedikit ada perubahan, walaupun dalam bicara masih diperhitungkan keberadaan lembaga ini, tetapi tuntutan perkembangan zaman dan pergaulan yang semakin global serta kemajuan teknologi mulai menggeser wewenang dan fungsi ondoafi dalam bidang perekonomian. Dulunya lembaga ini berkaitan erat dengan lembaga-lembaga lain seperti lembaga pertanaian, lembaga perikanan, lembaga peternakan dan lain sebagainya, dapat disamakan dengan semacam menteri koodinator pada pemerintahan formal sekarang. Hal-hal yang tradisional mulai di tinggalkan, seperti dalam hal menangkap ikan Bhukhere atau yang lainnya sangat jarang ditemukan saat ini lebih memilih menggunakan perahu motor dan bom ikan untuk mempercepat memperoleh hasil dengan hasil yang lebih banyak. Dari ekspedisi perekaman oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura di mana penulis juga ikut dalam tim tersebut tidak ada sama sekali bhukhere terlihat di danau sentani saat itu, mereka lebih memilih dengan cara yang lebih modern. Hal-hal yang baru dengan sumber-sumber yang baru sesuai pendekatan proses sedang berlangsung di Ayapo dalam bidang ekonomi, mereka memilih teknologi baru dalam pelaksanaannya. Setelah dilakukan peragaan simulasi pembuatan Bhukhere oleh tim tadi terlihat ada tiga bhukhere mulai di bangun oleh masyarakat di danau sentani atas perintah bapak ondoafi, dengan melihat kenyataan kearifan local akan tradisi penangkapan ikan ternyata sangat ramah lingkungan tidak berefek pada biota danau yang hidup di danau sentani dibandingkan dengan melakukan Bom ikan atau jari pukot, yang mengakibatkan ikan yang masih kecil ikut juga tertangkap dan mati.

Demikian pula dalam hal berkebun, tidak lagi mempertahankan system tardisional lebih memilih yang lebih praktis dan mudah dilakukan. Dengan adanya

pemerintahan kampung sejak tahun 1979, yaitu pemerintahan formal yang program-programnya di fasilitasi oleh pemerintah Indonesia. Program-program pemerintah di bidang pertanian membuat masyarakat beralih dari yang tradisi dengan masa-masa tanam dan panen tanpa memperhitungkan hari. Selain itu perubahan juga terjadi ketika pemerintah dengan fasilitas dana membuat masyarakat mulai meninggalkan yang lama, lebih memilih yang baru. Walaupun dalam hal-hal tertentu masih diperlakukan adat harus perintah sang ondoafi dengan fungsi yang ada untuk kepentingan khusus sesuai adat. Mungkin proses pengolahan lahan memang telah beralih, namun areal berkebun, areal perairan masih berlaku sesuai hak ulayat dari klen-klen atau marga yang telah disepakati bersama.

Lembaga kependudukan (*Melau Khansi*), lembaga adat ini sesuai kepemimpinan adat masih ada, tetapi seiring dengan adanya pemerintahan kampung dengan fungsi-fungsi yang melekat sebagai pemerintah resmi, banyak melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kependudukan. Seperti contoh kasus dulu sebelum ada pemerintahan kampung, lembaga melau khasi ini akan mengatur jumlah penduduk mengenai keberadaan keturunan terus menerus dari setiap klen dengan magis masing-masing internal klen tersebut. Namun dengan adanya program pemerintah tentang KB yang mengatur akan kebutuhan dan jumlah kelahiran di atur dan dikerjakan oleh pemerintah resmi, termasuk sesuai dan tertib administrasi kependudukan oleh pemerintah kampung. Jadi sesuai pendekatan proses, memang telah terjadi perubahan paradigma tentang kependudukan ini, di mana masyarakat mulai beralih dari yang lama menuju hal baru. Lembaga ini memang masih diakui keberadaannya hanya dalam bahasa adat tetapi progresnya lebih banyak dilakukan oleh pemerintah kampung dan perangkatnya sebagai wakil dari pemerintah resmi. *Dapat disimpulkan fungsi dan peranannya terhadap kependudukan telah diambil alih sepenuhnya oleh pemerintah kampung. Hanya sebagian kecil yang coba mempertahankan.*

Lembaga Pertahanan dan Keamanan (*Ro-Fela*), sama halnya dengan lembaga kependudukan, ondoafi dengan lembaga Ro fella ini di dalam lembaga adat masih diakui keberadaannya tetapi hanya berkaitan dengan masalah-masalah adat. Dengan adanya pemerintahan kampung serta adanya aparat keamanan dari TNI dan Polri, saat ini merekalah yang lebih berperan dalam menangani keamanan kampung. Tetapi hal-hal khusus masih diperlukan keterlibatan ondoafi dengan perangkatnya untuk menyelesaikan keamanan berkaitan dengan adat, seperti dalam kasus sengketa tanah kedua pemimpin baik kepala kampung dengan aparat keamanannya dengan Ondoafi dengan perangkatnya secara bersama menyelesaikan kasus-kasus seperti itu. *Lembaga ini juga telah bergeser fungsi dan peranannya dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat secara umum. Tetapi mengenai adat masih tetap ada, namun peranannya sangat kecil.*

Lembaga Magi (*Yo Areyo*), lembaga ini memang sangat besar pengaruh dan perubahannya. Ini disebabkan telah terjadi pergeseran ideologi dan kepercayaan dengan masuknya agama Kristen masuk dan di anut oleh masyarakat Ayapo. Keberadaan Agama Kristen semenjak masuknya di kampung Ayapo membawa perubahan dan pandangan masyarakat pada apa yang mereka yakini. Seperti di sampaikan salah satu narasumber keberadaan magi memang sangat jauh berkurang dan beralih pada keyakinan yang baru yaitu agama Kristen. Menurut keyakinan mereka ajaran kuno yang bersifat Megis lebih sering membawa pada musibah, kesengsaraan dan kesakitan, dengan menganut ajaran baru orang-orang tua menyarankan agar beralih ke ajaran yang baru karena memang ajaran itu lebih bagus dan lebih sering membawa keselamatan dan kedamaian umat. Magis ini tidak lebih dari apa yang

melekat pada jabatan ondoafi selebihnya mulai di tinggal. Mungkin hanya orang-orang tertentu yang masih memelihara ajaran magis tersebut, tetapi secara umum memang sudah tidak ada lagi.

Lembaga Pendidikan (*Kombobulu*), Kombo adalah nama sebuah bangunan yang didirikan agar terpisah dari rumah-rumah penduduk di ujung yo, sebagai tempat menjalankan kegiatan pendidikan dan upacara-upacara inisiasi. Sebagai lembaga pendidikan formal adat, kombo berfungsi sebagai tempat diajarkannya keterampilan laki-laki dalam satu masa tertentu, kira-kira dari usia 10 hingga 15 tahun. Zaman dulu kepemimpinan di dalam kombo dijalankan secara Koordinatif, artinya segala keputusan dan pelaksanaannya dijalankan atas koordinasi bersama berdasarkan musyawarah dan mufakat bersama. Disini para Khottelo berfungsi sebagai penanggung jawab atas anak-anak yang dimasukkan dari klennya masing-masing. Dalam hal pelaksanaan pendidikan, anak-anak lebih banyak dibimbing melalui hubungan kekerabatan dalam hal-hal inti dan rahasia sifatnya, yaitu antara lain mengenai kepercayaan tentang hubungan sex, hubungan kekerabatan yang luas, hal-hal yang menyangkut religi dan magi dan hal-hal yang lain yang merupakan rahasia sifatnya, disini peranan para pendidik yang kebetulan hadir sebagai paman dari anak-anak, difungsikan juga sebagai pendidik.

Kenyataan pada sekarang ini sudah tidak terdapat di dalam kampung, terlebih lagi keberadaan pemerintahan kampung, dengan program pendidikan yang sangat gencar membuat keberadaan hal tersebut tidak ada lagi aktivitas dari lembaga adat ini. Dengan program pemerintah akan dunia pendidikan dan kemajuan teknologi, masyarakat lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka pada pendidikan formal. Di kampung ini telah dibangun satu sekolah dasar tempat anak-anak kampung mengenyam pendidikan usia dini. Setelah itu mereka melanjutkan ke sekolah SMP dan SMA di Sentani atau di Abepura. *Jadi perubahan dan proses pergeseran disini cukup besar, peranan ondoafi dalam bidang ini boleh dibilang sudah tidak ada lagi.* Walaupun pandangan narasumber menginginkan lembaga ini di aktifkan lagi, mengingat moral anak bangsa ini semakin merosot tergerus oleh derasnya pergaulan global dan kemajuan teknologi, sehingga kebanyakan dari anak mereka tidak mampu lagi mencerna budaya mereka sendiri. Dalam kaitan dengan hal tersebut penulis sepakat dengan keinginan narasumber untuk ada lembaga itu dalam kaitannya amendidik moral budi pekerti dengan mengenalkan budaya warisan nenek moyang yang secara turun tumurun. Tentunya yang lebih selektif berkaitan dengan tradisi yang bisa memperkuat jadi diri sebagai bangsa yang berbudaya.

Lembaga Pemerintahan (*Yo Wakh*), seperti telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya Yo adalah wujud komunitas terbesar dalam sistem komunitas Sentani. Yo juga berarti kampung. Yo merupakan pula wujud pemerintahan tradisional yang otonom sifatnya dengan pimpinannya yang disebut Ondoafi. Pemerintahan seorang Ondoafi hanya berlaku pada wilayahnya satu kampung tertentu. Yo selalu berada pada suatu kelompok etnis budaya tertentu dan memiliki kesatuan sejarah asal usul yang disebut dalam bahasa Sentani *Yo-ahuba* atau *yo-mei-mei*.

Dalam hubungannya dengan lembaga kemasyarakatan, maka yo adalah suatu lembaga pemerintahan tradisional dengan perangkat pemerintahannya disebut *yoyo-khoseyo* dan Ondoafi merupakan pucuk pimpinannya. Yang disebut *yoyo-khoseyo* adalah Khottelo-Khottelo yang menjadi pimpinan klen, para abu-akho dan abu-afa yang kebetulan berstatus sebagai pulalo. Sebagai suatu lembaga pemerintahan, yo pada mulanya didirikan dengan maksud yaitu untuk mencapai kebutuhan anggota yo dalam kesatuan dan kebersamaan, mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman bersama pula

sepanjang mereka pada awalnya merasa memiliki hubungan kekerabatan dan hubungan darah satu dengan lainnya. Dalam kesatuan dan kebersamaan untuk mencapai tujuan dan kebutuhan bersama, maka diakanlah apa yang disebut *khose-mefendaime* (menyusun struktur pemerintahan yo) yang diwujudkan dengan pemilihan dan penetapan Ondoafi dan khose serta abu-akho dengan jenis tugasnya masing-masing. Dengan demikian lembaga pemerintahan akan tetap ada sepanjang system keondoafian itu masih dilaksanakan atau di akui oleh masyarakat adat. Walaupun saat ini sudah ada pemerintahan kampung secara formal yang dibentuk oleh pemerintah sejak tahu 1979, keberadaan pemerintahan atau kepemimpinan tardisional masih tetap adat dengan fungsi dan tugas masing-masing. Kepemimpinan tradisional merupakan bentuk suatu organisasi tradisional yang di bangun dengan perjalanan perjuangan yang sangat panjang serta mendapat legitimasi atau pengakuan dari klen-klen pendukung atau pengikutnya, secara adat kepemimpinan informal ini tetap ada sepanjang masyarakat masih memberi pengakuan terhadap pemimpinnya. Secara tugas dan fungsi tentu berbeda dengan pemerintahan kampung yang dibentuk oleh pemerintah. Secara wilayah kedua pemimpin itu sering kali memiliki wilayah yang sama. Namun dalam pelaksanaannya atau prakteknya keduanya akan memposisikan dengan tugas dan fungsi masing-masing. Kepemimpinan Tradisionanl Ondoafi Kampung Ayapo bertindak dalam adat dan tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka secara turunturun. Sedangkan pemerintahan Kampung merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah pusat dalam melaksanakan setiap program dan kebijakan untuk kesejahteraan rakyat. Tujuan dari keduanya kalau dilihat sepertinya sama yaitu sama-sama untuk kesejahteraan. Berkaitan dengan adanya kedua kepemimpinan di kampung Ayapo, dari hasil pengamatan keduanya menjalankan fungsi sesuai tugas dan wewenang yang di miliki. Seperti kewenangan atas tanah adat sepenuhnya milik ondoafi, tetapi dalam legalitas kepemilikan secara resmi di akui pemerintah, maka pemerintah kampung yang mempunyai kewenangan dalam legalitasnya secara hokum formal seperti penerbitan Sertifikat, pemungutan pajak dan lainnya. Demikian pula dalam suatu perkawinan, Ondoafi akan mengesahkan dengan Cara adat sesuai aturan adat dengan pembayaran mas kawin dan pengaturan yang boleh dan tidak boleh kawin disesuaikan dengan urutan klen yang ada di kampung Ayapo, sedangkan pemerintah sendiri mengesahkan secara hokum perkawinan yang berlaku di republik ini. Dengan demikian kedua lembaga ini tetap ada hanya wewenang ondoafi yang dulu begitu besar sekarang mulai diambil alih sebagian wewenangnya oleh kepala kampong, yang membedakan berkisar antara hokum adat dengan aturan hukum atau undang-undang yang berlaku di Pemerintah Republik Indonesia.

Lembaga Musyawarah (*Obe Onggo*), Lembaga ini seringkali diabaikan oleh pemerintah, padahal lembaga ini sangat berguna dalam memberikan masukan untuk membangun sesuai budaya setempat. Secara adat fungsi lembaga ini masih ada namun dalam pelaksanaan sangat kurang. Tentunya pengaruh global serta terbentuknya pemerintahan kampung.

Di era otonomi khusus Papua ini, keberadaan lembaga ini sangat berarti bagi pemerintah, seperti contoh kasus lembaga MRP yang terbentuk di Papua. Terbentuknya MRP yang juga dari lembaga-lembaga musyawarah adat yang ada di Papua juga dilandasi oleh keinginan untuk membela kepentingan adat dan memberi masukan pada pemerintah dalam membuat program pembangunan serta kebijakan dalam pembangunan harus disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan daerah. Dari pengamatan lembaga musyawarah ini hanya berlaku dalam adat dan bersifat khusus. Selebihnya pemerintahan kampung mempunyai kendali dalam merumuskan setiap

kebijakan dari pemerintah. Namun demikian segala kebijakan yang akan di ambil harus di konsultasikan pada ondoafi. Pemerintah kampung boleh memiliki program dan anggaran dalam pembangunan, tetapi sesuai pengakuan beberapa narasumber menyatakan perintah ondoafi masih lebih didengar oleh masyarakat kampung Ayapo. Masyarakat mau mematuhi pemerintah kampung dengan lebih mengedepankan ekonomi, seperti kebutuhan akan keperluan sehari-hari, pendidikan dan kesehatan tetapi kalo diperintah kerja tentu dengan imbalan yang memadai. Sedangkan ondoafi bisa menghentikan atau tidak setuju akan program pemerintah masyarakat pasti akan menurut. Kalau ondoafi yang perintah tanpa ada alasan pasti dilaksanakan. Dengan demikian kedua pemerintahan ini saling mengisi dan saling membutuhkan dalam rangka mensejahterakan masyarakat kampung Ayapo.

Lembaga perkawinan (*Mea Waimang*), seperti telah dibahas sebelumnya Miyea waimang adalah suatu lembaga perkawinan. Pada umumnya lembaga perkawinan ini merupakan tempat menerima masuknya lamaran dan peminangan. Miyea waimang pada umumnya adalah klen yang statusnya sebagai pemberi perempuan dan penerima maskawin. Tiap klen dapat menjadi miyea waimang kepada klen yang lain atas pengaturan yang telah ada sejak dulu oleh para pendahulu. Miyea-waimang dikelola oleh para Khottelo yang sekaligus berstatus sebagai pimpinan klen. Dalam sistem perkawinan orang Sentani, perkawinan yang terjadi pada miyea-waimang secara adat dianggap sebagai perkawinan yang ideal

Sesuatu yang sangat kental dan masih betahan sampai saat ini dalam kaitannya dengan perkawinan adalah pembayaran mas kawian, seperti telah di jelaskan sebelumnya pembayaran mas kawian menurut masyarakat Ayapo dan sentani pada umumnya ada tiga tahapan yaitu *Nokokahi*, *Meruboi*, dan *Yakala*. Disini ada perbedaan antara masyarakat biasa dengan anak yoniki dari Ondoafi, biasanya seorang Yoniki (*Putra Mahkota*) harus membayar dua kali lipat dari klen atau marga lainnya, terus yang menjadi pembeda utama adanya pembayaran memakai gelang (*ebha*). Demikian pula dalam mengakuai kekuasaan ondoafi, sampai saat ini masih berhak atas sebagian harta maskawin dari gadis kampong yang di kawinkan keuar. Setelah pembayaran itu selesai dan yang di anggap sah di akhiri dengan lagu Mandu (*Rela mandu atau ebha mandu*), sebagai pertanda sah tidaknya suatu perkawinan yang dilaksanakan. Mandu Yatlow adalah jenis nyanyian dari isyarat mensyahkan jenis pembayaran harta emas kawin dan pembayaran kepala bagi masyarakat sentani. Salah satu contoh bait lagu mandu yang di nyanyikan secara bersama-sama oleh kerabat dekat waktu pembayaran emas kawin yaitu :

Oh alowaikiki-alowaikiki yo
Oh iba neai yarowande
Rai neai hangande
Oh ye - ye - oh - ye

Oh beneku bu bele oh
Oh Oleu neai Yengamele
Ra nyeai hangamele
Oh ye - ye - oh -ye

Keberadaan Tradisi ini sangat kental dan menjadi identitas sendiri dari masyarakat Ayapo dan sentani pada umumnya. Keberadaan masih sangat dipertahankan sampai saat ini, dan menjadi suatu kehausan dari masyarakat untuk

tetap melestarikannya. Karna dalam waiman terkandung beberapa nilai yang bisa mempererat kekerabatan di antara mereka. Tetapi tetap ada pergeseran dari doa-doa sebelumnya yang masih memuja magis atau kekuatan-kekuatan mengenai hal ini, sejak masuknya agama Kristen doa selalu ditujukan akan kemuliaan Nama Yesus Kristus. Disisi lain pemerintah kampong dan aparatnya juga mempunyai peran dalam mengesahkan secara hokum legal sesuai ketentuan, dimana masyarakat ayapo merupakan Warga Negara republic Indonesia tentunya sebuah perkawinan harus disyahkan legalitasnya oleh pemerintah.

3.5. Faktor-faktor Penyebab Perubahan

Dengan memperhatikan hal tersebut dan sesuai dengan hasil wawancara yang mendalam di lapangan dapat disimpulkan system kepemimpinan Ondoafi saat ini sudah mulai bergeser baik peranan, fungsi dan wewenangnya. Hal tersebut dapat disebabkan beberapa factor, Penyebab pertama ketika para misionaris mulai masuk dan menyebarkan ajaran agama Kristen. Disini terjadi perubahan keyakinan dari yang sebelumnya menyembah matahari sebagai kekuatan yang paling besar. Yang mengalami pergeseran yang paling signifikan adalah ondoafi dalam kewenangan pada lembaga magis atau keyakinan. Semua unsur yang menjadi adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama baru tersebut mulai di tinggalkan, namun prasyarat sebagai symbol hanya terletak pada ondoafi. Sekarang ini ondoafi juga sebagai pemuka agama dalam menuntun maraga atau klen-klen yang ada di kampong Ayapo dalam setiap kegiatan keagamaan.

Penyebab kedua adalah saat perang dunia kedua, dimana ada perbauran Antara penduduk setempat dengan orang asing, yang kebetulan juga memeluk agama yang sama, semakin menguatkan keyakinan mereka akan ajaran yang baru, dalam memeperoleh kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Penyebab ketiga, ketika Papua menjadi bagian dari NKRI, dimana mulai ada perbauran Antara masyarakat pendatang dengan masyarakat adat Ayapo, mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang lama serta mengadopsi cara hidup para pendatang. Disini yang menjadi perubahan besar pada cara berpakaian, makanan dan pemukiman, dulunya ondoafi selalu menganakan busana kebesaran seperti cawat dan lain sebagainya, mulai dengan pakaian seperti sekarang ini, demikian pula dengan makanan mulai bergeser pada beras yang dulunya lebih banyak pada sagu dan keladi Keanya, demikian pula pada atap rumah sudah mulai bergeser dengan menggunakan seng, atau bangunan permanen.

Penyebab keempat, adalah dibentuknya pemerintahan desa (sekarang Pemerintahan kampong) lebih pada pergeseran peranan, fungsi dan wewenang perangkat ondoafi yang sebagian besar diambil alih dan dijalankan oleh kepala kampong. Penyebab kelima, semenjak kemajuan dunia pendidikan serta pergaulan global dalam teknologi sebagian besar masyarakat mulai mengeyam pendidikan dan mendapatkan pergaulan dan pengalaman yang begitu luas, sehingga tidak sedikit melupakan adat dan budaya mereka, dengan memilih kehidupan budaya barat yang sering kali menyisahkan.

4. Simpulan

Kepemimpinan tradisional Kampung Ayapo menurut Mite adalah sebuah kepemimpinan yang terbentuk berdasarkan kepentingan ekonomi dari asal nenek moyang mereka. Mereka datang dari perbatasan Papua New Guine berdatangan menuju tepian danau Sentani. Tentunya ada kepentingan tersendiri dari kedatangan mereka untuk menguasai daerah itu. Kedatangan mereka ada beberapa kelompok yang

masing-masing dengan pemimpin mereka. Dari sejarah terbentuknya kampung Ayapo adalah bermula dari perebutan kekuasaan Antara dua anak ondoafi yang berada di Kampung Assei, yaitu Panaa dan Ufeai. Namun menurut aturan anak tertualah yang akan sebagai pewaris dalam keondoafian Assei, selanjutnya di musyawarahkan oleh lembaga ondoafi Abhu Affa maka yang menjadi ondoafi adalah Panaa (*Anak sulung dari ondoafi yang disebut Yoniki*). Tetapi ibunya sangat sayang pada ufeai dan mengharuskan pula Ufeai menjadi ondoafi, sehingga di putuskan untuk menjadi ondoafi Ufeai harus keluar dan menaklukan suku-suku yang sebelumnya mendiami wilayah kampung Ayapo. Terbentuknya kampung Ayapo dengan pemimpin mereka yang disebut ondoafi, membentuk suatu tatanan dengan perangkat-perangkat dalam mempertahankan kekuasaannya. Semenjak terbentuknya ondoafi dipandang sebagai keturunan dewa yang mampu mengayomi dan melindungi warganya. Untuk melaksanakan peran dan fungsinya ondoafi juga membentuk lembaga-lembaga adat dengan bidang-bidang khusus serta menunjuk kottello-kottello yang ada dibawahnya untuk melaksanakannya. Ondoafi mempunyai kekuasaan penuh mengatur seluruh isi kampung dengan kewenangan dan peranan yang sangat besar. Hal demikian turun tumurun kekuasaan ondoafi diturunkan secara pewarisan terhadap penerus dari keturunan pendiri kampung sampai saat ini. Ketika mulai ada kontak dengan orang luar pergeseran-pergeseran adat mulai kelihatan, perubahan tersebut dimulai misionaris datang ke kampung ayapo dengan membawa ajaran baru yang merubah seratus delapan puluh derjat akan keyakinan dan kepercayaan mereka, diperkuat lagi pada masa perang dunia kedua yang juga membawa ajaran yang sama, puncaknya ketika terbentuknya desa tahun 1979 (*sekarang kampung*) membawa pergeseran yang cukup akan peranan, wewenang, fungsi dan kekuasaan ondoafi.

Pergeseran terjadi ketika misionaris datang dengan ajaran baru, perang dunia kedua, dimana sudah mengenal hubungan dengan orang luar sehingga hal-hal yang dianggap baru masuk dan dikenal oleh mereka. Perubahan yang mencolok adalah perubahan akan kepercayaan yang dulunya menyembah matahari sebagai satu kekuatan besar dan sebagai penuntun disegala aktivitas, beralih pada kepercayaan agama baru yaitu agama Kristen yang menyembah Yesus Kristus sebagai pembawa kedamaian dan kebahagiaan. Pergeseran terbesar ketika terbentuknya pemerintahan desa (*sekarang Kampung*) sejak tahun 1979 maka peranan, fungsi, wewenang dan kekuasaan ondoafi mulai bergeser dan dijalankan oleh pemerintahan kampung terutama masalah kesehatan, pendidikan dan kependudukan. Secara adat ondoafi masih diakui kepemimpinannya dan masyarakat masih patuh akan perintahnya sampai saat ini. Antara pemimpin ondoafi dan pemimpin pemerintah kampung dalam hal tertentu menjalankan fungsi dan peranan seiring sejalan sesuai tugas dan fungsi masing-masing, secara adat tetap menjadi kewenangan ondoafi, sedang untuk hukum dan kebijakan pemerintah akan program-programnya tetap menjadi kewenangan kepala kampung

Walaupun adanya pemerintah kampung namun dalam kebijakan pembangunan sering kali terlebih dulu dikonsultasikan pada ondoafi. Kepemimpinan ondoafi memang harus dipertahankan sebagai warisan nenek moyang yang lebih menekankan budaya dan tradisi sebagai kekayaan budaya nasional. Lembaga Pendidikan (Kombohu) yang pernah ada pada ondoafi sebaiknya di aktifkan lagi untuk tempat anak-anak generasi bangsa menempa ilmu dan warisan nenek moyang terutama budaya-budaya yang berkaitan dan mendukung pembentukan karakter budi pekerti bangsa. Pemerintah saat ini sedang menggali dan melestarikan warisan budaya sebagai identitas bangsa, sebaiknya pemerintah baik pemerintah daerah dan pusat memberi

fasilitas pada pemerintahan adat untuk membentuk lagi skema budaya sebagai bentuk pelestarian dan pendidikan tentang budaya pada generasi bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Atas terbitnya artikel ini, penulis ucapkan terima kasih kepada reviewer yang bersedia meluangkan waktu untuk meninjau naskah ini demi penyempurnaannya, baik dari segi substansi maupun secara teknis. Kemudian, kepada pengelola Jurnal Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua yang bersedia menerima naskah ini untuk diterbitkan.

Rererensi

- Abdullah, T. (1984). *Kepemimpinan Tradisional dan Lokal: Kumpulan Penelitian Pelatihan Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Aronggear, R.P., Poli, A.I., Mansoben, J.R. (2020). Peran Klan dalam Pemilihan Kepala Kampung Tahima Soroma, Jayapura. *Cenderawasih: Jurnal of Antropologi Papua*, 1(1), 21-33
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke. Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Cohen, P. S. (1969). "Theories of Myth." *Man, New Series* (Royal Anthropology Institute of Great Britain and Ireland) 4 (3): 337-353.
- Hijjang, P., Ismail, A., Marhadi, A., Frank, S. A. K., Sokoy, F., & Idris, U. (2018). Puyakhabhu: Local wisdom values in environmental management at Sentani indigenous community in Jayapura Regency, Papua. *International Journal of Arts & Sciences*, 11(1), 59-65.
- Koentjaraningrat, (2009). *Sejarah Antropologi I*. Jakarta, UI Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta, Djambatan.
- Macap, A. R. (2009). "YU" Budaya Bayar Kepala Pada Masyarakat Heram Ayapo Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Manuscript*. laporan penelitian
- Mansoben, J. R. (1995). *Sistem Politik Tradisional Di Irian Jaya, cetakan kelima*, Jakarta, LIPI.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2009). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta, UI Press.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Rost, J. C. (1993). *"Leadership for The Twenty - First Century"*. USA: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Sanggenafa, C.O.I., Hidayana, I.M. (2020). Peran Dewan adat Suku Sentani untuk Penyelesaian Konflik Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 8-12.
- Satriadi, Y. P. (2009). Sistem Pelapisan Sosial dan Dampaknya pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Kabupaten Lebak-Banten. *Patanjala*, 1(2), 163-174.
- Syaifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*. Jakarta, Kencana.

Terry, G. R. (1990). *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan, terjemahan*, Jakarta: Intermasa Press.

Thoha, M. (2010). *Kepemimpinan dalam Menejemen*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Wakhid, A. A. (2011). Eksistensi Konsep Birokrasi Max Weber Dalam Reformasi Birokrasi Di Indonesia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(2), 126-146.